

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

*Al - Qur'an* merupakan salah satu kitab yang suci dan agung yang dikirimkan Allah kepada umat Islam untuk memenuhi segala kebutuhan baik secara fisik maupun rohani. *Al - Qur'an* dan *Al - Hadist* merupakan pedoman hidup dan sumber utama ajaran umat islam. Banyak yang diajarkan melalui *Al - Qur'an* salah satunya mengenai kewajiban menuntut ilmu. Ali bin Abi Thalib mengatakan “Tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu itu lebih banyak dari apa yang dapat diketahui seseorang, maka dari setiap ilmu itu ambillah bagian yang paling berguna” (Santoso dkk, 2012).

*Al - Qur'an* sendiri menyebutkan dengan jelas perbedaan orang yang berilmu maupun orang yang tidak berilmu. Disebutkan pula dalam *Al - Qur'an* surat *Al - Ankabut* : 43 :

*“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.*

Hamim (2013) menyatakan bahwa beragam upaya yang dilakukan umat muslim untuk menciptakan generasi Islam yang mempunyai iman yang kuat, berilmu, beramal kebaikan dan juga berakhlak mulia. Semua hal tersebut tidak terlepas dari keterkaitan orang tua dalam mendidik anak. Memiliki anak yang shaleh berarti seseorang sudah mempunyai “investasi” yang akan dinikmatinya nanti di akhirat kelak. *Al-Qur'an* surah Luqman 12 – 19 berisi nasehat – nasehat untuk orang tua dalam mendidik anak dalam Islam. Hal tersebut sangat baik untuk

dijadikan panutan bagi setiap orang tua dalam mendidik anak agar dapat mewujudkan generasi yang unggul baik secara intelektual maupun spiritual. Kewajiban sebagai orang tua juga terdapat dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ali ra yang berbunyi :

*“Ajarkanlah tiga hal kepada anak-anak kalian, yakni mencintai nabi kalian, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur’an. Sebab, para pengusung Al-Qur’an berada di bawah naungan arsy Allah pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naunganNya, bersama para nabi dan orang-orang pilihanNya. Dan, kedua orang tua yang memperhatikan pengajaran al-Qur’an kepada anak-anak mereka, keduanya mendapatkan pahala yang besar”.*

Banyak lembaga pendidikan yang berada di Indonesia salah satunya adalah pendidikan *Tahfidzul Qur-an*, banyak pula umat yang berkualitas yang mampu mengembalikan kejayaan umat. Aslindah (2015) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan Islam mengandung dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum, yaitu: tauhid sebagai unsur pokok yang tidak dapat diubah dan perintah membaca ayat-ayat *Al-Qur’an*. Pendidikan Islam Pondok Pesantren *TahfidzulQur’an* Ibnu Abbas yang berada di Jawa Tengah tepatnya Klaten, Solo mempunyai program unggulan *Tahfidzul Qur’an*. Akhlak, akademik dan *Tahfidz Qur’an* menjadi nilai penting dalam pondok pesantren ini. Santri yang berada di pondok pesantren ini khususnya santri tingkat akhir yang telah berada di pondok sejak SMP atau sekitar 6 tahun. Pesantren ini mewajibkan setiap santrinya untuk menghafal *Al-Qur’an* minimal 2 juz dalam satu tahun untuk itu program *Tahfidz Qur’an* tersebut menjadi program unggulan pondok.

Seperti pada umumnya, santri yang berusia remaja diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab terkait diri sendiri dan lingkungannya. Menurut

Monks, Knoers, dan Haditono (2014) mengungkapkan bahwa dalam masa remaja, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari *milieu* orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri. Berdiri sendiri disini dikatakan bahwa santri harus mandiri, bersungguh – sungguh, disiplin, belajar dengan giat, berakhlak karimah, dan mampu menjalankan apa yang diperintahkan agama. Melalui lingkungan pula, banyak remaja yang berperilaku menyimpang di berbagai sekolah sebagaimana banyak diberitakan. Seperti yang dikutip dari akun *facebook* Oblo Organisasi Botjah Lalioma, Rabu 16 Desember 2015 kelakuan lima siswi berseragam pramuka yang sedang mabuk. Satu dari kelima siswi tersebut bertugas membagi – bagikan miras ke dalam tutup botol miras termasuk pembuat video. Selain itu perilaku menyimpang remaja atau pelajar lainnya yaitu bolos sekolah dan berbuat mesum di warnet yang terjadi pada Rabu (7/1). Sekitar 12 pelajar terjaring razia satpol PP Surabaya di beberapa warnet kawasan Jalan Ploso Baru, pada saat jam sekolah berlangsung (Merdeka.com).

Di PPTQ Ibnu Abbas terlihat fenomena yang sebaliknya, para santri mampu bersikap mandiri, bersikap santun, aktif dalam melakukan hafalan, berpartisipasi dalam masyarakat, tekun dalam melakukan tugas yang diberikan ustadz/ustadzah, mampu manajemen waktu dengan baik, ulet dan pantang menyerah. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang menunjukkan sikap etos kerja yang tinggi yang dilakukan para santri. Hanya beberapa santri yang tidak

mampu menyesuaikan diri dan akhirnya mungkin keluar dari pondok. Menurut Munawar dan Rachman (dalam Mulyadi, 2008) etos kerja yang tinggi selalu berhubungan dengan kesalehan, karena dalam kesalehan, ada tujuan hidup yang tidak semata-mata duniawi namun transendental. Kehidupan yang transendental tersebut menjadi sumber harapan yang bisa membuat orang bisa menyelesaikan sejumlah kesulitan. Dalam hal ini, surah Al-Dlûha bisa menjadi sumber etos kerja yang baik karena tiga alasan. *Pertama*, ada tuntutan bahwa kita harus berorientasi ke masa depan; *Kedua*, kita harus optimis bahwa akan ada kemenangan dimasa depan sebagai wujud dari ganjaran (*reward*) pekerjaan kita sendiri; *Ketiga*, ada tuntutan agar kita tetap *tawaddlu* dan tahu diri sehingga tidak menjadi sombong.

Etos kerja dalam hal ini tidak semata - mata hanya berkaitan dengan etos dalam bekerja saja, namun pengertian etos kerja sendiri sangat luas dan bisa dilakukan oleh siapapun tak terkecuali yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah etos kerja pada santri. Tugas santri atau siswa dalam sekolah adalah belajar, dalam belajar pun santri mempunyai dorongan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Seperti yang diungkapkan Chaplin (dalam Sunaryo, 2013) dan Tasmara (2002) menyatakan bahwa etos kerja merupakan totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna pada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik.

Etos kerja tersebut berkaitan dengan pengkondisian para santri yang berada di pesantren Ibnu Abbas. Etos kerja yang berarti semangat dalam bekerja

juga terjadi pada santri yang mempunyai semangat dalam menghafal *Al-Qur'an* dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga sesuai dengan visi pondok tersebut yaitu menjadi lembaga pendidikan islam unggul yang mampu mencetak generasi *Qur'any Rabbany Ulul Albab* beraqidah ahlu *sunnah wal jannah*. Kemudian misi pondok yaitu melaksanakan pendidikan *Qur'any* yang komprehensif, melaksanakan pembelajaran sains berbasis *Al – Qur'an*, mencetak kader – kader dakwah yang berjiwa *mujahid* dan *murraby*. Adanya visi dan misi yang harus dicapai pondok, mengharuskan para ustadz/ustadzah untuk senantiasa membimbing santri agar lebih giat dan bersemangat dalam mengerjakan tugas atau melakukan segala hal. Upaya yang dilakukan untuk visi misi pondok tersebut dengan pengkondisian para santri. Selain adanya target minimal hafal 2 juz dalam 1 tahun, para santri juga melakukan kegiatan yang diadakan pondok. Kegiatan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas dimulai dari pukul 14.30 sampai dengan pukul 22.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan mulai dari sholat subuh berjama'ah, tilawah *Al – Qur'an*, menghafal *Al – Qur'an*, piket pagi, sekolah, sholat Dhuhur, Istirahat, Sholat Ashar, kegiatan ekstrakurikuler, menyetor hafalan *Al – Qur'an*, Sholat Maghrib, majelis ilmu, dan belajar malam. Hal tersebut dilakukan secara berulang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Setiap kenaikan kelas para santri akan menerima tiga raport, yaitu raport prestasi akhlak, prestasi akademik dan prestasi *Tahfidz*.

Menurut Handoko (dalam Sunaryo, 2013), asifudin (2004), Sinamo (dalam Astarani, 2011) mengatakan bahwa etos kerja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal etos kerja disebut juga faktor lingkungan, salah satu

yang menjadi faktor tersebut yaitu iklim sekolah atau pondok. Iklim sekolah menjadi salah satu pembentukan pribadi santri khususnya dalam penerapan sikap etos kerja. Adanya iklim sekolah/pondok yang baik dapat menimbulkan perilaku seluruh warga sekolah/pondok menjadi positif atau baik pula, begitu sebaliknya jika iklim sekolah/pondok buruk maka perilaku yang muncul akan menjadi negatif. Menurut Purwita dan Tairas (2013) mengungkapkan bahwa kualitas lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat meningkatkan kemungkinan siswa menjadi depresi, merasa tidak mampu, hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti lain telah melakukan penelitian mengenai etos kerja terhadap karyawan ataupun masyarakat, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Adet Setyadi Sunaryo (2013), penelitian lain oleh Mohammad Irham (2012), kemudian penelitian Siti Irene Astuti D dan Aliyah Rasyid Baswedan (2009). Sedangkan penelitian lain mengenai iklim sekolah diantaranya yaitu Syafari (2000), Arifin (2013) dan Irfan Usman (2013).

Hadiyanto (2004) mengatakan hubungan baik antar warga sekolah, kemampuan warga sekolah untuk mengatasi kegagalan, metode belajar yang menunjang pembelajaran siswa, kejelasan peraturan, dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman merupakan ciri iklim sekolah yang positif. Selain itu menurut teori DeRoche (1985) (dalam Yuliejantiningasih, 2012) mengatakan bahwa iklim sekolah yang positif bercirikan hal-hal sebagai berikut: a) personil sekolah menyadari sebab – sebab suatu konflik dan melakukan sesuatu untuk menanggulangi; b) ketidakpuasan, kritik, dan konflik dipandang sebagai cara

untuk mengenali kekuatan dan kelemahan; c) pemecahan masalah dan pengambilan keputusan ditanggung bersama; d) gagasan, saran, dan keterlibatan semua personil dihargai oleh kepala sekolah; e) angka ketidakhadiran siswa rendah; f) bangga terhadap sekolah; g) memiliki kepercayaan dan keterbukaan; h) produktivitas, kerja sama, dan keterlibatan personil tinggi; i) mempunyai rasa bersatu dan dorongan untuk pembaruan;serta j) menunjukkan adanya perhatian dan kebersamaan. Cara pandang atau persepsi seluruh warga sekolah/pondok khususnya santri, juga menentukan perilaku mereka di sekolah/pondok. Santri memiliki persepsi sendiri mengenai apa yang dirasakan terhadap lingkungan sekolah/pondok.

Purwita dan Tairas (2013) mengemukakan bahwa persepsi positif siswa terhadap iklim sekolah mempengaruhi tingkat partisipasi siswa pula. Banyaknya peraturan sekolah/pondok yang harus ditaati atau dipatuhi oleh para santri menimbulkan berbagai persepsi atau penilaian positif maupun negatif terhadap peraturan tersebut. Seperti misalnya peraturan mengenai santri yang diwajibkan untuk menghafal minimal 2 juz dalam setahun. Santri menilai positif mengenai hal tersebut dan mengatasi segala permasalahan atau rintangan yang dihadapi, maka santri mampu memenuhi syarat hafal minimal 2 juz dalam satu tahun bahkan ada yang melebihi syarat minimal tersebut. Sebaliknya, jika santri menilai negatif mengenai hal tersebut maka santri akan menganggap bahwa syarat tersebut adalah beban dibuktikan dengan adanya beberapa santri yang tidak naik kelas karena belum mampu memenuhi salah satu persyaratan kenaikan kelas walaupun raport prestasi akhlak dan akademiknya baik.

Selain persepsi santri mengenai peraturan sekolah/pondok, lingkungan sekitar santri juga mempengaruhi persepsi para santri. Interaksi antara santri satu dengan yang lain maupun santri dengan ustadz/ustadzah. Hubungan antar santri yang berasal dari berbagai daerah dan dengan adat kebiasaan yang berbeda pula. Metode pembelajaran yang diberikan ustadz/ustadzah mampu diterima oleh para santri atau tidak. Persepsi kondisi ruangan pembelajaran atau kelas dan juga kondisi asrama yang kondusif dengan fasilitas yang memadai yang menunjang pembelajaran santri. Santri Pondok Pesantren *Tahfidzul Quran* mendapatkan berbagai pengkondisian lahir dan batin dengan pembelajaran akademik, aqidah, akhlak, melalui metode pembelajaran di kelas maupun praktek langsung dalam kehidupan sehari – hari. Apabila santri memiliki persepsi yang positif mengenai iklim sekolah/pondok yang antara lain meliputi penerapan aturan yang ketat, hubungan harmonis yang diciptakan antara santri dengan ustadz/ustadzah maupun dengan santri yang lain serta kondisi dan fasilitas yang didapatkan santri dalam pembelajaran maupun asrama, maka diharapkan dapat membentuk pribadi santri dengan kedisiplinan dan semangat kerja yang tinggi dengan kata lain memiliki etos kerja yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan etos kerja pada santri *Tahfidzul Qur'an* ?”



## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan etos kerja pada santri *Tahfidzul Qur'an*
2. Mengetahui tingkat etos kerja pada santri *Tahfidzul Qur'an*
3. Mengetahui tingkat persepsi terhadap iklim sekolah pada santri *Tahfidzul Qur'an*
4. Sumbangan efektif persepsi terhadap iklim sekolah dengan etos kerja pada santri *Tahfidzul Qur'an*

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah

### **a. Manfaat teoritis**

Secara teoritis diharap mampu menghasilkan wacana baru yang konstruktif tentang sikap kerja khususnya etos kerja dan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* sehingga akan memperkaya cara-cara atau strategi meningkatkan semangat dalam *Tahfidz Al-Qur'an*.

### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini dihadapkan dapat memberikan manfaat :

#### **a. Bagi santri atau siswa**

Dapat menambah wawasan bagi santri atau siswa dalam mempersepsikan iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan etos kerja.

b. Bagi sekolah atau pondok pesantren

Diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif sebagai bahan evaluasi sekaligus acuan bagi praktisi pendidikan khususnya dikalangan dunia pendidikan Islam yang berkecimpung dalam pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.